

## METODE OTENTISITAS HADIS PERSPEKTIF HARALD MOTZKI DAN RESPONNYA ATAS SPEKTISISME DAN APOLOGETIK TERHADAP HADIS

Received: 28-12-2005

Revised: 28-12-2025

Accepted: 31-12-2025

**Muhammad Briananda Ridiandyah<sup>1</sup>,**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: briananda843@gmail.com

### *Abstract*

*This article aims to describe the methods used by Harald Motzki in exploring the authenticity of Hadith and describe his rebuttal of Orientalist skepticism towards Hadith. Since the 19th century, when Orientalists began to scientifically study the authenticity of Hadith as a source of Islamic teachings, the skepticism of some Orientalists has been challenged by Muslim thinkers and several other Orientalists. For Motzki, both the skeptical and the apologetic camps are considered to have not answered the substance of the question of the authenticity of Hadith itself. He then uses a specific method to address this challenge. The type of research that underlies this analysis is qualitative with a descriptive-analytical method, which aims to systematically reveal Harald Motzki's Hadith methodology and the forms of his criticism of Orientalist thought. The goal is to enable readers to understand sensitive points in Hadith studies that are the target of Orientalist criticism and how to respond to them. The results show that Motzki successfully proved that the Hadith of the Prophet can be traced back to the first century Hijri, using Musannaf 'Abd al-Razzaq as his main sample. Through his work, Harald Motzki successfully refuted the skeptical theories of his predecessors by using the theory of dating and isnad cum matn. He effectively countered the criticism of sanad raised by Ignaz Goldziher and Joseph Schacht, as well as the criticism of common link and golden isnad by G.H.A. Juynboll. His contribution became the trigger for the birth of scientific studies on Hadith in the future, for example, the theory of isnad cum matn which is still often used to identify the quality of a Hadith to this day.*

**Keyword:** Harald Motzki, Isnad Cumm Matn, Orientalisme

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan metode yang digunakan oleh Harald Motzki dalam mengeksplorasi keaslian Hadis serta mendeskripsikan bantahannya atas skeptisisme orientalis terhadap Hadis. Sejak abad ke-19, ketika orientalis mulai mempelajari keaslian Hadis sebagai sumber ajaran Islam secara ilmiah, sikap skeptis dari beberapa orientalis telah mendapat tantangan dari pemikir Muslim dan beberapa orientalis lainnya. Bagi Motzki, kedua kubu tersebut, baik skeptis maupun apologetic dianggap belum menjawab substansi pertanyaan keaslian Hadis itu sendiri. Ia kemudian menggunakan metode tertentu untuk menjawab tantangan ini. Jenis penelitian yang mendasari analisis ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, yang bertujuan untuk mengungkapkan metodologi Hadis Harald Motzki dan bentuk-bentuk kritiknya terhadap pemikiran tokoh orientalis secara sistematis. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami titik-titik

sensitif dalam studi hadis yang menjadi sasaran kritik orientalis serta cara menyikapinya. Hasilnya menunjukkan bahwa Motzki berhasil membuktikan bahwa Hadis Nabi dapat ditelusuri sampai pada abad pertama hijriah, dengan menggunakan *Musannaf 'Abd al-Razzaq* sebagai sampel utamanya. Melalui karyanya, Harald Motzki berhasil mematahkan teori-teori skeptis pendahulunya dengan menggunakan teori *dating* dan *isnad cum matn*. Ia secara efektif menyerang balik kritik sanad yang dilontarkan oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, serta kritik *common link* dan *isnad emas* dari G.H.A. Juynboll. Kontribusi yang diberikannya ini menjadi pemicu bagi lahirnya kajian ilmiah tentang Hadis pada masa selanjutnya, misalnya, teori *isnad cum matn* yang masih sering digunakan untuk mengidentifikasi kualitas suatu Hadis hingga hari ini.

**Kata Kunci:** *Harald Motzki, Isnad Cumn Matn, Orientalisme*

## PENDAHULUAN

Kajian Hadis memiliki satu tujuan inti, yakni untuk mengidentifikasi keotentikan Hadis. Hal ini fundamental karena dalam tradisi Islam, hadis yang terbukti keotentikannya dapat dijadikan sebagai dasar hukum yang sah. Dalam realitas sejarah, tidak jarang ditemukan Hadis-hadis yang telah dipalsukan oleh individu atau kelompok dengan beragam motif yang mendasarinya. Motif-motif ini sangat beragam, meliputi faktor politik, aktivitas kelompok zindiq, dorongan fanatisme etnis, keinginan narator untuk menarik perhatian pendengar, kontroversi dalam bidang fikih dan kalam, produksi Hadis untuk kebaikan, serta upaya untuk mendapatkan keuntungan atau mendekati diri pada penguasa politik.<sup>1</sup>

Usaha untuk menjaga keotentikan Hadis sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup> Pada periode tersebut, para sahabat memiliki akses langsung kepada Nabi, yang memudahkan mereka dalam menilai keaslian suatu Hadis. Mereka yang meragukan sebuah riwayat dapat secara langsung menanyakan atau memverifikasi kebenarannya kepada Nabi. Bentuk-bentuk kritik Hadis di masa Nabi ini mencakup kritik bermotif konfirmasi, kritik bermotif klarifikasi (*tabayyun*), dan kritik yang menyerupai upaya testimoni. Investigasi dilakukan dengan bertemu langsung narasumber dan melibatkan peran aktif Nabi.<sup>3</sup> Tradisi kritis ini mendapat dukungan langsung dari Nabi dan terus berlanjut setelah wafatnya, bahkan semakin meluas seiring semakin jauhnya rentang waktu dan semakin panjangnya proses transmisi Hadis.

---

<sup>1</sup> Muhammad Hasby al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 191-177.

<sup>2</sup> Cahya Edi Setyawan, "Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan A'zami," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018): 1–22.

<sup>3</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhadditsin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 24-25.

Di era kontemporer, studi Hadis tidak hanya dilakukan oleh umat Islam, tetapi juga oleh kalangan orientalis. Kamaruddin Amin menjelaskan bahwa motif pengkajian ini berbeda: orientalis mengkaji Hadis karena didorong oleh kepentingan sejarah (*historical interest*), sementara umat Islam mendasarkan kajiannya atas peran sentral Hadis sebagai sumber hukum dan doktrin teologis.<sup>4</sup> Ketertarikan Barat terhadap Islam yang telah dimulai sejak abad ke-9 Masehi,<sup>5</sup> memuncak pada abad ke-19 dengan munculnya tantangan dalam membuktikan keotentikan Hadis melalui berbagai teori yang dikemukakan oleh pihak Barat.

Dalam konteks penelitian Hadis ini, Herbert Berg mengidentifikasi para pengkaji ke dalam beberapa tipe. *Pertama*, tipe *skeptic*, yang meragukan Hadis dan memandang bahwa sistem isnad dalam Islam bukanlah fakta sejarah yang valid. Tokoh yang mewakili pandangan ini adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. *Kedua*, tipe *sanguine* (apologetik), yang mempercayai jika hadis dan sistem *isnad* merupakan fakta sejarah yang kredibel. N. Abbot dan F. Sezgin adalah tokoh yang menganut tipe ini. *Ketiga*, tipe *middle ground*, yang merupakan kelompok yang mencari jalan tengah antara skeptis dan *sanguine*. Tokoh-tokoh yang mewakili golongan ini adalah G.H.A. Juynboll, J. Horowitz, dan H. Motzki. *Keempat*, tipe *renewed skepticism*, yang diwakili oleh M. Cook dan N. Calder.

Namun pemetaan Berg ini tidak kaku. Berg sendiri menilai bahwa golongan moderat (*middle ground*) sebenarnya tidak dapat dikatakan murni moderat, melainkan masih menjadi bagian dari yang skeptis atau non-skeptis.<sup>6</sup> Sebagai contoh, G.H.A. Juynboll, yang dikategorikan sebagai *middle ground*, pada kenyataannya hanya meneruskan kajian seniornya, Joseph Schacht, dalam membuktikan asumsi skeptis bahwa Hadis dan sistem *isnad* adalah rekayasa sejarah. Hal inilah yang membuat posisi Harald Motzki menjadi menarik. Meskipun sama-sama dikategorikan sebagai *middle ground* bersama Juynboll, Motzki ternyata tidak memiliki kesepahaman dan justru banyak melakukan kritik atas kajian senior-seniornya seperti Goldziher, Schacht, dan Juynboll. Motzki berhasil membuktikan beberapa ketimpangan dalam kajian terdahulu dan memberikan hasil yang menyatakan bahwa eksistensi Hadis dan isnad yang dipercaya

---

<sup>4</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), hlm. 1.

<sup>5</sup> Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, judul asli: *Mausu'ah al-Mustasyriqiin*, penerjemah : Amroeni Drajat (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 117.

<sup>6</sup> Herbert Berg, *The development of exegesis in early Islam: The authenticity of Muslim literature from the formative period* (Francis: Routledge, 2013), hlm. 50.

Muslim merupakan suatu hal yang otentik hingga awal abad Hijriah dan kredibilitasnya dapat diandalkan. Karya utamanya yang membuktikan hal ini adalah *The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al-San'ani as a Source of Authentic of a Hadith of The First Century A.H.*<sup>7</sup> Tulisan ini berupaya menguraikan dan memaparkan metodologi yang digunakan oleh Harald Motzki dalam mengeksplorasi keaslian Hadis serta mendeskripsikan bantahannya atas skeptisisme orientalis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analisis untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Harald Motzki mengenai otentisitas Hadis. Fokus utama kajian ini adalah menguraikan metodologi yang dikembangkan oleh Motzki, khususnya teori *dating* dan *isnad cum matn analysis*, serta mendeskripsikan bantahan sistematisnya terhadap skeptisisme tokoh orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A. Juynboll. Melalui pendekatan ini, data dianalisis secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana Motzki membuktikan bahwa Hadis Nabi dapat ditelusuri hingga abad pertama Hijriah, dengan menggunakan kitab *Musannaf 'Abd al-Razzaq* sebagai sampel utama penelitiannya. Tujuan akhir dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi intelektual Motzki dalam menjawab tantangan skeptis dan apologetik dalam studi Hadis kontemporer.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Intelektual Harald Motzki**

Kajian biografis tentang Harald Motzki sangat terbatas, dibuktikan dengan minimnya literatur yang merekam jejak kehidupannya. Secara umum, ia digolongkan pada kelompok orientalis pengkaji Hadis, khususnya yang berhubungan dengan sejarah dan *sirah*.<sup>8</sup> Ia lahir di Berlin, Jerman Barat, pada 25 Agustus 1948. Latar belakang pendidikannya sangat multidisipliner. Antara tahun 1968 hingga 1978, Motzki mengenyam pendidikan di *Humanistic Academic High School*, kemudian melanjutkan studi tentang perbandingan agama, bahasa Smith, studi Injil, studi Islam, dan sejarah Eropa ke berbagai negara, termasuk Bonn (Jerman), Paris (Perancis), dan Cologne (Jerman).

---

<sup>7</sup> Sapta Wahyu Nugroho, "Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap al-Musannaf 'Abd Al-Razzaq," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 123–44.

<sup>8</sup> Muh Zuhri, "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 215–34.

Basis akademisnya adalah dalam bidang ilmu klasik (*studies of classical area*). Dalam rentang waktu sepuluh tahun tersebut, ia berhasil meraih gelar strata satu hingga doktoral.<sup>9</sup>

Pada tahun 1978, Motzki meraih gelar Ph.D di Universitas Bonn di bawah bimbingan Prof. Albrecht North. Disertasinya yang diterbitkan pada tahun 1979 berjudul *Aimma und Egalite-Die Nizhtmuslim-ischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jahrhunderts und die Expeditions Bonapartes (1798-1801)*. Setelah itu, karier akademisnya berkembang pesat. Ia menjadi anggota peneliti di Institute of Historical Anthropology sekaligus dosen di Islamic Studies and Arabic, University of Bremen (1979-1983). Kemudian, ia menjadi visiting professor di bidang studi Islam di Universitas Hamburg, Jerman (1989-1991).

Pada 1 Februari 1991, ia diangkat menjadi Guru Besar Madya Bidang Studi Islam di Universitas Nijmegen, Belanda, dan pada 1 Juni 2000, ia diangkat sebagai profesor penuh bidang metodologi penelitian di universitas yang sama. Pada tahun 1989, ia memperoleh kualifikasi pascadoktoral dengan *habilitation* berjudul *Die Anfänge der Islamischen Jurisprudenz, Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des Jahrhunderts*.

Di antara karya-karya penting Harald Motzki dalam bidang Hadis adalah: *The Musannaf of Abd al-Razzaq al-San 'ānī as a Source of Authentic Ahadith of the First Century A. H.* (1991)<sup>10</sup>, yang menjadi artikel monumental dalam membuktikan otentisitas Hadis abad pertama. Selain itu, terdapat *The Prophet and the Cat; on Dating Malik's Muwatta'and Legal Traditions* (1998); *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ? ; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft*<sup>11</sup>; dan *Quo vadis, Hadīt-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: Nāfi' the mawla of Ibn 'Umar, and his position in Muslim Hadīt Literature*"<sup>12</sup>, yang merupakan artikel kritik langsung terhadap Juynboll.

Salah satu karya *habilitation*-nya (karya tulis ilmiah besarnya) Motzki berjudul *Die Anfängeislamischer Jurisprudenz. Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8.*

---

<sup>9</sup> Ruhama Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 17, no. 2 (2018): 112–25.

<sup>10</sup> Harald Motzki, *The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq., Hadit: Origins and Developments*, Editor: Lawrence I. Conrad (New York: Routledge, 2016).

<sup>11</sup> Harald Motzki, *Wie glaubwürdig sind die Hadithe?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft*. (Wiesbaden: Springer Verlag, 2013).

<sup>12</sup> Harald Motzki, "Quo vadis, Hadīt-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: Nāfi' the mawlā of Ibn 'Umar, and his position in Muslim Hadīt Literature", *Der Islam* 73, no. 1 (1996), <https://doi.org/10.1515/islam.1996.73.1.40>.

*Jahrhunderts* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Origin of Islamic Jurisprudence; Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Dalam buku ini, Motzki menjelaskan tujuannya untuk menyingkirkan persepsi umum yang ada selama ini tentang pemahaman Hadis, baik sanad maupun matan, dan menekankan pentingnya memahami dari segala sisi, bukan hanya histori saja. Buku ini meneliti sumber baru, yakni Musannaf 'Abd. Ar-Razzaq, dan menganalisis perkembangan hukum Islam di Mekkah melalui tokoh-tokoh kunci seperti 'Ata' bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Ibn Jurayj, dan Ibn 'Uyayna.<sup>13</sup> Karya-karya inilah yang menjadi landasan bagi metodenya dalam studi otentisitas Hadis

## **2. Metode *Dating* dan *Isnad Cum Matn***

Dalam menghadapi mazhab skeptis di kalangan orientalis, Motzki menolak argumen mereka dengan mengkaji secara kritis metode, premis, dan kesimpulan yang mereka kemukakan. Sebagai seorang pakar dalam transmisi Hadis, Motzki menggunakan dua perangkat teori utama untuk meruntuhkan teori-teori pendahulunya: teori *dating* dan *isnad cum matn*. Penting untuk dicatat bahwa Motzki bukanlah satu-satunya yang menggunakan pendekatan ini. Sebelumnya, metode ini telah dirintis oleh Hendrik Kramers (1953) dan digunakan oleh Joseph van Ess (1975). Namun, posisi Motzki menjadi lebih diperhitungkan karena keseriusannya dalam mengkaji Hadis, sehingga teori ini lebih dikenal sebagai teori Harald Motzki.<sup>14</sup>

Teori pertama adalah *dating* (penanggalan). Kamaruddin Amin, yang pernah belajar langsung dari Motzki, mendefinisikan teori *dating* sebagai upaya untuk menaksir umur dan asal muasal sebuah sumber sejarah melalui metode kritik sumber (*source criticism*). Tujuannya adalah untuk merekonstruksi peristiwa masa awal Islam. Dalam konteks Hadis, *dating* berkenaan dengan kapan suatu kitab Hadis ditulis dan apakah Hadis-hadis di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara historis.<sup>15</sup> *Dating* adalah substansi penelitian sejarah; jika *dating* yang dilakukan seorang peneliti terbukti tidak benar, maka seluruh premis dan teori yang dibangun di atasnya akan runtuh.

Kamaruddin Amin merangkum setidaknya empat metode *dating* yang telah digunakan dalam kesarjanaan Hadis non-Muslim: (1) Penanggalan atas dasar analisis matan digunakan oleh Ignaz Goldziher dan Marston Speight), (2) Penanggalan atas dasar

---

<sup>13</sup> Harald Motzki, *The Origin of Islamic Jurisprudence; Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002).

<sup>14</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 35.

<sup>15</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 276.

analisis sanad (dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll) , (3) Penanggalan atas dasar kitab-kitab koleksi Hadis (dipraktikkan oleh Schacht dan Juynboll) , dan (4) Penanggalan atas dasar analisis sanad dan matan (*isnad cum matn analysis*), yang ditawarkan oleh Harald Motzki dan G. Schoeler.<sup>16</sup>

Metode kedua, yang menjadi alat utama Motzki, adalah *isnad cum matn analysis*. Teori ini didefinisikan sebagai teori penanggalan Hadis melalui analisis dan penelaahan jalur-jalur periwayatan (*isnad*) dengan menghimpun dan membandingkan variasi teks Hadis (*matan*) secara bersamaan. Perbandingan antara *matn* (bagian substantif) dan *isnad* (bagian formal) ini akan membantu menentukan siapa yang menjadi tokoh kunci (*a key figure*) yang ada secara historis sebagai *common link* (CL) atau *partial common link* (PCL).<sup>17</sup> Dengan metode ini, dapat diketahui siapa di antara periwayat hadis yang telah melenceng, menambah, atau mengurangi periwayatan yang asli, serta mengukur tingkat kecermatan periwayat.

Metode analisis *isnad cum matn* yang dielaborasi oleh Motzki ini memiliki langkah-langkah yang sistematis untuk melacak sejarah periwayatan Hadis:

1. Mengumpulkan sebanyak mungkin varian hadis yang dilengkapi dengan *isnad*.
2. Menghimpun seluruh jalur *isnad* untuk mendeteksi *common link* (mata rantai bersama) dalam generasi periwayat yang berbeda-beda. Dari dua langkah ini, hipotesis mengenai sejarah periwayatan Hadis dapat diformulasikan.
3. Membandingkan teks-teks (*matan*) dari berbagai varian itu untuk mencari hubungan dan perbedaan, baik dalam struktur maupun susunan lafaznya. Langkah ini juga memungkinkan perumusan hipotesis tentang sejarah periwayatan teks tersebut.
4. Membandingkan hasil analisis *isnad* dan *matan*. Jika terjadi perbedaan. Misalnya, *isnad* menunjukkan adanya hubungan antar varian, namun *matan*-nya tidak menunjukkan hal yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa baik *isnad* maupun *matan* sama-sama cacat, baik karena kecerobohan periwayat maupun karena perubahan yang disengaja. Ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) yang murni.

### **3. Penerapan Metode *Isnad Cum Matn* pada *Mushannaf 'Abd al-Razzaq***

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti, Motzki tidak hanya berteori; ia menerapkan metodenya secara rigor dalam studi kasus untuk membuktikan otentisitas Hadis. Kitab yang dipilihnya adalah *Musannaf 'Abd al-Razzaq*. Hasnan Adiv Avivi dan

---

<sup>16</sup> M. Syukrillah, "Kritik Atas Kritik Amaruddin Amin Terhadap Riwayat Mudallisīs dalam Sahih Al-Bukhārī dan Sahih Muslim," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 3, no. 2 (2017): 165–88.

<sup>17</sup> Lendy Zelivien Adhari dkk., *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an-Al-Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli* (Bandung: Widina Media Utama, 2021), hlm. 83.

Shohibul Adib merangkum langkah-langkah kerja Motzki dalam studi monumental ini sebagai berikut:<sup>18</sup>

*Pertama*, Motzki melakukan *dating* untuk menentukan asal-muasal dan umur para tokoh sejarah yang dikaji. *Kedua*, ia menggunakan metode *sampling*. Menyadari bahwa kitab *al-Musannaf* sangat besar (mencapai 21.033 Hadis), Motzki secara efektif hanya mengkaji secara rinci 3.810 Hadis sebagai sampel. Sampel ini mewakili sekitar 21% dari keseluruhan kitab, dipilih untuk menghindari generalisasi yang berlebihan. *Ketiga*, ia menganalisis sanad dan matan dengan menggunakan metode *isnad cum matn* melalui pendekatan *traditional-historical*.<sup>19</sup> *Keempat*, terkait dengan materi periwayatan (matan), ia mengajukan teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisis. *Kelima*, ia melakukan klasifikasi riwayat yang terdapat dalam kitab *Musannaf* berdasarkan hasil analisis tersebut.

Hasil *sampling* menunjukkan bahwa 'Abd al-Razzaq sangat bergantung pada beberapa sumber dominan, yaitu: Ma'mar (32%), Ibn Jurayj (29%), Sufyan al-Tsawri (22%), dan Ibn 'Uyaynah (4%). Sisanya sekitar 13% berasal dari 90% tokoh yang berbeda, dan kurang dari 1% tokoh yang berasal dari abad ke-2 H seperti Abu Hanifah 0,7% dan Imam Malik sebanyak 0,6%.<sup>20</sup> Motzki kemudian menganalisis struktur transmisi dari keempat sumber ini dan menyimpulkan bahwa materi-materi yang disandarkan oleh 'Abd al-Razzaq kepada mereka adalah sumber yang otentik. 'Abd al-Razzaq, menurut Motzki, bukanlah seorang pemalsu. Bukti kunci kredibilitas 'Abd al-Razzaq adalah ia sering menyertakan komentar-komentar yang *meragukan* sumber asli dari hadis yang ia riwayatkan. Motzki berargumen, secara logis tidak mungkin orang yang memalsukan Hadis namun ia sendiri yang membuka kedok dengan meragukannya, karena itu akan melemahkan riwayatnya sendiri.

Motzki kemudian menganalisis lebih jauh hubungan 'Abd al-Razzaq dengan periwayat di atasnya, yaitu Ibnu Jurayj (w. 150 H). Ia menemukan bahwa distribusi otoritas yang tidak seimbang dan keinginan Ibnu Jurayj untuk menyampaikan pendapatnya sendiri (yang terpisah dari otoritas yang lebih awal) menunjukkan bahwa ia juga bukan pemalsu Hadis. Hal ini didukung oleh pengujian sumber Ibn Jurayj meliputi perbedaan isi (misalnya

---

<sup>18</sup> Idri, *Hadis dan...*, hlm. 225-226.

<sup>19</sup> Harald Motzki, *The Murder of Ibn Abi al-Huqayq: On the Origin and Reliability of Some Maghazi-Reports*, dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*, (Leiden: Brill, 2000), hlm. 174-175.

<sup>20</sup> Kamaruddin Amin, "Book Review: *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools*," dalam *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2003). hlm. 214-230.

penggunaan wahyu didistribusikan secara tidak seimbang), perbedaan penggunaan riwayat guru-murid, anak-bapak, perbedaan proporsi Hadis dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, perbedaan penggunaan isnad dan perbedaan terminology periwayatan (misalnya penggunaan istilah 'an atau sami'tu).<sup>21</sup>

Analisis terdalam dilakukan pada hubungan Ibnu Jurayj dengan gurunya, 'Ata' bin Rabah. Ini adalah titik krusial, karena G.H.A Juynboll sebelumnya meragukan hubungan ini dan menyatakan bahwa Hadis-hadis *mursal* atas nama 'Ata' secara umum adalah palsu. Untuk membantah klaim Juynboll ini, Motzki mengajukan *external and internal formal criteria of authenticity*.

Dari sisi *external criteria*, Motzki menunjukkan bahwa Ibnu Jurayj meriwayatkan Hadis dari beberapa informan, tidak hanya *fuqaha* atau periwayat terkenal, tetapi juga dari orang biasa. Selain itu, gaya pertanyaan yang beragam (langsung, tidak langsung, anonim) menunjukkan bahwa Ibnu Jurayj tidak melakukan *projection back* (melemparkan pendapatnya ke generasi sebelumnya). Gaya penyajian materi (matan) yang diriwayatkan dari 'Ata' oleh Ibnu Jurayj menunjukkan *impossibility* (ketidakmungkinan) asumsi bahwa ia telah melakukan pemalsuan. Sementara dilihat dari kualitas dan kuantitas respons 'Ata' atas pertanyaan Ibnu Jurayj menunjukkan keduanya terdapat korelasi historis yang panjang.<sup>22</sup>

Dari sisi *internal formal criteria of authenticity*, Motzki mengidentifikasi enam hal yang membuktikan kejujuran Ibnu Jurayj:

1. Ibnu Jurayj tidak hanya menyajikan pendapat hukum generasi sebelumnya, tetapi juga menyajikan pendapat hukumnya *sendiri*.
2. Ibnu Jurayj tidak hanya menyajikan materi dari 'Ata', tetapi juga memberikan tafsir, komentar, dan bahkan *kritik* terhadap materi tersebut. Motzki menilai tidak rasional jika Ibnu Jurayj membuat teks sendiri, menyandarkannya secara palsu kepada 'Ata', dan pada saat yang bersamaan ia memberi komentar dan kritik.
3. Ibnu Jurayj terkadang mengekspresikan *ketidakyakinannya* atas maksud dan perkataan 'Ata'. Keraguan ini dinilai Motzki sebagai bukti kejujurannya.
4. Ibnu Jurayj terkadang meriwayatkan materi 'Ata' dari orang lain.
5. Ibnu Jurayj menyajikan materi secara tepat dan *verbatim*.
6. Ibnu Jurayj terkadang menunjukkan *kelemahan* sumber informasinya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Idri, Hadis..., hlm. 228.

<sup>22</sup> M. Rofiq Junaidi, "Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki," Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat 12, no. 1 (2015): 59–76.

<sup>23</sup> Ibid, hlm.68.

Melalui langkah-langkah ini, Motzki membuktikan bahwa *Musannaf 'Abd al-Razzaq* adalah sumber hadis yang otentik pada abad pertama Hijriah, sebuah kesimpulan yang bertolak belakang dengan para skeptis. Ia membuktikan bahwa jaringan transmisi seperti Ibn 'Abbas - 'Ata' - Ibnu Jurayj - 'Abd al-Razzaq dapat dibuktikan secara historis, bukan berdasarkan literatur biografi (yang diragukan sarjana Barat), melainkan murni pada analisis teks.

#### 4. Kritik Harald Motzki terhadap Kalangan Skeptis dan Apologetik

Berbekal metodologi *isnad cum matn* dan studi kasusnya, Harald Motzki melancarkan sanggahan sistematis terhadap pilar-pilar utama skeptisisme orientalis.

##### 1. Sanggahan terhadap Teori *E Silentio* (*Argumentum e Silentio*)

Teori ini, yang dipopulerkan oleh Schacht, didasarkan pada prinsip bahwa jika suatu Hadis benar-benar otentik, ia pasti muncul dalam perdebatan hukum paling awal. Jika Hadis tersebut *tidak ditemukan* (diam/sunyi) dalam koleksi awal, namun baru muncul di koleksi belakangan, Schacht menyimpulkan itu adalah bukti pemalsuan.<sup>24</sup>

Motzki menolak penggunaan umum teori *e silentio* ini. Ia menegaskan bahwa "ketiadaan bukti bukanlah bukti ketiadaan". Jika seorang cendekiawan agama pada periode awal tidak meriwayatkan suatu Hadis, itu bukan berarti Hadis tersebut tidak ada. Kemungkinannya bisa jadi karena ia tidak mengetahuinya, mengingat Hadis-hadis masa awal masih terpencar-pencar dan belum lengkap terkodifikasi. Alasan lainnya, bisa jadi cendekiawan itu mengetahuinya, tetapi tidak merasa berkewajiban untuk secara eksplisit mengutip semua perincian Hadis dalam argumennya.

##### 2. Sanggahan terhadap Teori *Common Link* (*Mata Rantai Bersama*)

Teori *common link* (CL) digagas oleh Schacht dan dikembangkan oleh Juynboll. Menurut mereka, CL adalah titik dalam *isnad* di mana jalur periwayatan yang tadinya tunggal (*single strand*) tiba-tiba menyebar ke banyak murid (*diving strand*). Kesimpulan mereka: CL adalah sang pemalsu Hadis. Jalur *single strand* sebelum CL dianggap tidak bernilai historis atau palsu.

Motzki memberikan interpretasi yang sama sekali berbeda. Baginya, *common link* bukanlah pemalsu, melainkan kolektor sistematis pertama. CL adalah guru besar yang menuliskan Hadis pada abad pertama dan menyampaikannya pada murid-muridnya di lingkaran belajar (*halaqah*).

Motzki juga menafsirkan ulang fenomena *single strand* dan *diving strand*. Terkait *single strand*, Juynboll berasumsi CL sengaja menyembunyikan versi riwayat lain. Motzki

---

<sup>24</sup> Irzak Yuliardy Nugroho, "Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 155–70.

membantah ini, dengan menyatakan bahwa: (a) *single strand* bukan berarti *hanya* ada satu jalur periwayatan; (b) CL mungkin hanya menyebut satu periwayatan yang dianggapnya paling otoritatif; atau (c) riwayat lain mungkin hilang atau tidak diketahui di masa atau tempat CL itu hidup. Terkait *diving strand*, Motzki berargumen bahwa ketika murid-murid *setelah* CL berhasil menemukan riwayat-riwayat lain yang "hilang" atau tidak diketahui guru mereka, mereka akan "menyelam" (*dive*) satu atau lebih generasi di bawah CL untuk mencatatnya. Dengan demikian, *diving strand* bukanlah bukti pemalsuan.<sup>25</sup>

### 3. Sanggahan terhadap Teori Isnad Emas (Family Isnad)

Motzki juga membantah skeptisisme Juynboll terhadap *isnad emas* atau sanad keluarga, khususnya hubungan budak-tuan (*mawālī*) seperti Nafi' (mawlā) dan tuannya, Ibn 'Umar. Juynboll mengklaim bahwa (a) Hadis dari Nafi' sebenarnya berasal dari Malik; (b) hubungan guru-murid antara Malik dan Nafi' tidak historis; dan (c) Nafi' adalah tokoh fiktif.

Motzki merespon temuan Juynboll semua poin ini dengan data berikut:<sup>26</sup>

(a) Tentang historisitas Nafi': Motzki setuju bahwa biografi Nafi' tidak banyak diketahui. Namun, ini bukan karena ia fiktif, melainkan karena ia termasuk kelompok *mawali*. Literatur biografi periwayat pada masa itu bias dan lebih banyak merekam biografi periwayat Arab elit.

(b) Tentang pertemuan Malik dan Nafi': Juynboll meragukan pertemuan ini karena jarak waktu. Motzki membantahnya dengan kronologi. Nafi' wafat sekitar tahun 117 H, sedangkan Malik lahir pada 93 H. Ini berarti Malik berusia sekitar 23-24 tahun ketika Nafi' wafat. Usia ini lebih dari cukup bagi seorang pemuda untuk belajar dari seorang guru tua. Jadi, hubungan mereka terbukti sangat mungkin secara historis.

(c) Tentang Malik sebagai satu-satunya sumber Nafi': Motzki membantah klaim Juynboll bahwa Malik adalah satu-satunya sumber biografi Nafi'. Motzki menunjukkan bahwa ketika seseorang mencari informasi mengenai Nafi', keberadaan Malik justru tidak lebih dominan dari murid-murid Nafi' yang lain, dan bahkan sering tidak disebutkan (misalnya oleh Ibn Sa'd). Wajar jika *Malik* yang menitikberatkan hubungannya dengan Nafi', karena lazim bagi seorang murid untuk mengungkapkan perkenalannya dengan gurunya yang luar biasa.

Kritik terhadap Metode Motzki (*dari Kubu Apologetik/Sanguine*) Meskipun Motzki membantah kaum skeptis, ia juga tidak serta-merta sejalan dengan kubu apologetik (pemikir

---

<sup>25</sup> M. Rofiq, Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki.

<sup>26</sup> Ali Masrur, Teori Common Link Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 147- 150.

Muslim/kaum *sanguine*). Motzki merasa "kedua kubu belum menjawab substansi pertanyaan keaslian Hadis itu sendiri". Uniknya, metode Motzki sendiri tidak luput dari kritik, terutama dari perspektif yang lebih dekat dengan tradisi Muslim klasik.

*Pertama*, secara teoritis, metode *isnad cum matn* bukanlah sesuatu yang benar-benar baru dalam keilmuan Hadis klasik (*'ulum al-hadits*). Kritik matan maupun kritik sanad telah ada sejak ulama Hadis terdahulu, meskipun ada perbedaan perspektif.

*Kedua*, metode ini masih sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk mengumpulkan *seluruh* jalur periwayatan dan variasi matan, serta bergantung pada persepsi dan *interpretasi* peneliti terhadap data tersebut.

*Ketiga*, dan ini kritik paling substansial, datang dari Kamaruddin Amin. Ia menyoroti bahwa karakteristik metode Motzki (dan sarjana Barat lainnya) adalah menjadikan komentar para kritikus atau ulama Hadis klasik sebagai *referensi sekunder*. Prioritas utama diberikan pada analisis teks (matan) itu sendiri. Hal ini, menurut Amin, berisiko "mereduksi nilai kerja intelektual para ulama Hadis *mutaqaddimin*". Padahal, para ulama klasik tersebut secara historis "melihat lebih dekat situasi kesejarahan periwayatan hadits dan memahami kompleksitas periwayatan sebelum hadits mengalami kodifikasi".

Menyadari bahwa metodenya bisa bergantung pada tesis awal peneliti (apakah positif atau negatif), Motzki sendiri mengusulkan agar para orientalis membalik tesis Schacht. Ia menolak *via negativa* Schacht ("Semua hadits harus dianggap tidak autentik hingga terbukti keautentikannya"). Sebaliknya, Motzki mengusulkan *via positiva*: "Semua hadits harus dianggap autentik kecuali jika terbukti ketidakautentikannya". Dengan mendahulukan penilaian positif, sikap skeptis yang apriori dapat ditekan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kontribusi Harald Motzki dalam studi Hadis mungkin tidak menghadirkan teori-teori yang benar-benar baru jika dibandingkan dengan khazanah keilmuan Hadis klasik. Namun, pendekatan sistematis dan argumen yang ia fokuskan terkait keotentikan Hadis telah memberikan perspektif baru yang fundamental dalam bidang kajian Orientalis. Metodenya patut diapresiasi karena telah membantu menyempitkan pandangan atau asumsi apriori orientalis sebelumnya yang menganggap Hadis-hadis (terutama dari abad pertama) hanyalah rekayasa atau karya ulama di kemudian hari.

Pada abad ke-20, tokoh-tokoh orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A. Juynboll mengekspresikan penolakan terhadap Hadis sebagai sumber otoritatif dengan

menanamkan keraguan-keraguan yang dikemas dalam argumentasi ilmiah. Harald Motzki hadir untuk menentang pandangan sesama orientalis tersebut. Dengan menggunakan teori *dating* dan *isnad cum matn*, ia mengkritik dan merobohkan pilar-pilar skeptisisme tersebut.

Dapat dikatakan, bangunan keilmuan Islam yang hampir dirobuhkan oleh para orientalis skeptis melalui kritik Hadisnya, dapat dibangun kembali dan bahkan dikokohkan oleh Motzki. Teori-teori Motzki dapat dipandang sebagai pelengkap (*complementary*) terhadap teori klasik yang digunakan oleh ulama *mutaqaddimin*, sehingga memberikan kerangka kerja yang kokoh yang justru memperkuat argumen mengenai keotentikan Hadis. Keberhasilan Motzki ini memberi spirit baru dalam khazanah studi Hadis dan telah memicu minat baru di kalangan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek Hadis dengan kerangka metodologis yang lebih objektif.

### **Saran**

Penelitian ini tidak sampai dalam tulisan ini, namun dapat dikembangkan lebih lanjut, terkait kedalaman pengetahuan untuk mengeksplorasi studi pemikiran tokoh dengan mengkaji melalui pendapat lain dan menyeluruh yang secara lebih spesifik, Semoga dengan adanya tulisan ini menjadi bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Syamsuddin. 2008. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasby al-Shiddiqy, Muhammad. 2011. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Idri, 2017. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana.
- Masrur, Ali. 2007. *Teori Common Link Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi*, Yogyakarta: LKIS.
- Motzki, Harald. 2000. *The Murder of Ibn Abi al-Huqayq: On the Origin and Reliability of Some Maghazi-Reports*”, dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*, Leiden: Brill.
- Motzki, Harald. 2013. *Wie glaubwürdig sind die Hadithe?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft*. Wiesbaden: Springer Verlag.
- Motzki, Harald. 1996. “*Quo vadis, Ḥadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: Nāfi’ the mawlā of Ibn ‘Umar, and his position in Muslim Ḥadīṭ Literature*”, *Der Islam* 73, no. 1. <https://doi.org/10.1515/islam.1996.73.1.40>.
- Motzki, Harald. 2016. *The Muṣannaf of ‘Abd al-Razzāq., Hadit: Origins and Developments, Editor. Lawrence I. Conrad*. New York: Routledge.
- Motzki, Harald. 2002. *The Origin of Islamic Jurisprudence; Meccan Fiqh before the Classical Schools*, Leiden: Brill.
- Rofiq Junaidi, M. 2015. “Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1.
- Syukrillah, M. 2017. “Kritik Atas Kritik Amaruddin Amin Terhadap Riwayat Mudallisīs dalam Sahih Al-Bukhārī dan Sahih Muslim,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 3, no. 2.
- Wahyu Nugroho, Saptia. 2021. “Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap al-Musannaf ‘Abd Al-Razzaq,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 9, no. 01.
- Wazna, Ruhama. 2018. “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2.
- Yuliardy Nugroho, Irzak. 2003. “Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht,” *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): *before the Classical Schools*,” dalam *al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1.
- Zelivien Adhari, Lendy, Yudhistira Teguh Ali Fikri, Jujun Jamaludin, Toto Sukarnoto, Didah Durrotun Naafisah, Irni Sri Cahyanti, Yayuk Sri Rahayu, Syahrial, Nema Widiyanti, Neli Purnamasari, Ikhsan Bayanuloh, Mochamad Gayo Artuah, dan Yana Maulana. 2021. *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur’an-Al-Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Bandung: Widina Media Utama.

Zuhri, Muh. 2015. "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat," ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam 16, no. 2.